

**ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS
KELAS INKLUSI SE-KECAMATAN MLATI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



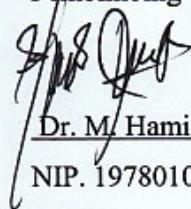
Oleh:
Aditya Harman Saputra
NIM. 11601247188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “ Analisis Kesulitan Dalam pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Sekecamatan Mlati ”, yang disusun oleh Aditya Harman Saputra, NIM 11601247188 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Februari 2015
Pembimbing



Dr. M. Hamid Anwar

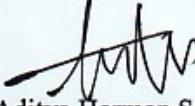
NIP. 19780102 1990020 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati" benar-benar hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Februari 2015

Yang menyatakan,

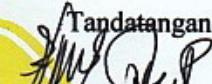


Aditya Harman Saputra
NIM. 11601247188

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi se-kecamatan Mlati" yang disusun oleh Aditya Harman, NIM 11601247188 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2015 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. M. Hamid Anwar	Ketua Penguji		10/7/2015
Sujarwo, M.Or	Sekretaris Penguji		9/7/2015
Agus Sumhendartin S, M.Pd	Penguji I (Utama)		9/7/2015
Sudardiyono, M.pd	Penguji II (Pendamping)		9/7/2015

Yogyakarta, Juli 2015

Fakultas Ilmu Keolahragaan



Drs. Nimpis Agus Sudarko, M.S.

NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

- ❖ Dengan usaha dan kesungguhan doa, TAK ADA KATA MUSTAHIL di dunia ini.
- ❖ Seberat apapun kita rasa masalah yang kita hadapi, yakinlah bahwa semua diberikan sebatas kemampuan kita untuk menghadapinya. Dengan pemecahan yang bijaksana, kita akan mendapat pelajaran yang membuat kita lebih matang. Semua sebatas yang kita mampu.
- ❖ Barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, Allah akan memudahkan kepadamu di dunia dan di akhirat.
- ❖ Ya Allah..., selama perjalanan hidupku tak jarang aku menjauh dari apa yang Engkau perintahkan. Satu yang hamba mohon, jangan pernah tinggalkan aku.

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta Bpk.Sutarmanta dan Ibu Suharini, yang dengan segenap jiwa raga selalu menyayangi, mencintai, mendoakan, menjaga serta memberikan motivasi dan pengorbanan tak ternilai.
- ❖ Segenap keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
- ❖ Teman-temanku dimanapun kalian berada terima kasih atas semuanya dan maaf bila punya kesalahan, kalian memang teman yang baik yang selalu menemaniku disaat senang maupun susah.
- ❖ Untuk almamaterku FIK UNY.

ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS KELAS INKLUSI SE-KECAMATAN MLATI

Oleh:
Aditya Harman Saputra
NIM.11601247188

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi se-kecamatan Mlati.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan kegiatan pembelajaran penjas di kelas inklusi di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok karena pada dasarnya guru penjas tidak mendapat cukup banyak materi atau ilmu yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus.

Objek penelitian ini adalah kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi. Responden penelitian ini berjumlah empat orang. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu *interview* atau wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa: 1) siswa ABK yang berada di kelas inklusi di SD se-Kecamatan Mlati memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Karakteristik dari ABK yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok adalah sulit untuk memahami informasi yang diberikan, konsentrasi kurang, emosinya tidak stabil, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta motoriknya kurang baik. Karakteristik siswa ABK yang berbeda dengan siswa lainnya tersebut pada akhirnya membuat guru dalam melakukan pembelajaran mengalami berbagai kesulitan, 2) Kesulitan yang dirasakan guru penjas se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK, 3) kesulitan yang dirasakan siswa regular dengan adanya siswa ABK adalah sulit untuk diberikan penjelasan dan bekerjasama.

Kata Kunci : *Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **"Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati"** dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesainya penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bpk. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan kepada Penulis untuk melanjutkan studi untuk menjadi sarjana.
2. Bpk. Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin belajar studi dan izin penelitian.
3. Bpk. Drs. Sriawan, M.Kes. selaku Ketua Program Studi PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan akademik.
4. Bpk. Dr. Guntur selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan dukungan dan masukan selama penyusunan skripsi.
5. Bpk. Dr. M. Hamid Anwar selaku pembimbing skripsi, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bpk. Seluruh dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat selama penulis kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Ibu Tukirah, S.Pd. Selaku kepala Sekolah SD Negeri Pojok Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung.
8. Bpk. Sumarjoko, S.Ag. Selaku kepala Sekolah SD Negeri Plaosan 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung.
9. Ibu Hj. Sri Rukti Rohmini S.Pd. Selaku kepala Sekolah SD Negeri Bedelan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada khususnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. DeskripsiTeori.....	9
1. Hakikat Sekolah Inklusi	9
2. Kurikulum Sekolah Inklusi.....	13
3. Peserta Didik di Sekolah Inklusi.....	15
1. Kelainan Pada Sistem Celebral (<i>Cerebral System</i>)	16
2. Kelainan Pada Sistem Otot dan Rangka (<i>Musculus Scelatel System</i>)	18
3. Siswa Tunagrahita Ringan.....	20
4. Tugas Guru di Sekolah Inklusi	25
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	30

C. Kerangka Berpikir	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Penentuan Objek Penelitian	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian	38
G. Validitas Data.....	38
H. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Tempat Penelitian	41
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok	48
3. Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Inklusi se-Kecamatan Mlati	53
B. Pembahasan	64
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kurikulum Sekolah Inklusi	17
Tabel 2. Daftar Guru dan Karyawan SD Plaosan 1	41
Tabel 3. Daftar Guru dan Karyawan SD Bedelan	43
Tabel 4. Daftar Guru dan Karyawan SD N Pojok	44
Tabel 5 Data Siswa di SD Plaosan 1 Tahun Pelajaran 2013/2014	45
Tabel 6. Data Siswa di SD Bedelan Tahun Pelajaran 2013/2014	46
Tabel 7. Data Siswa di SD N Pojok Tahun Pelajaran 2013/2014	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Usman (2005: 31) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Sudarwan (2005: 28) lebih lanjut mengemukakan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui, dan mengahayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara sebagai keseluruhan.

Selain itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara sebagai agen pembaharuan, pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan

mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik yang selanjutnya nilai tersebut akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah dan Zain (2002: 27), bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan interpretif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat. Menurut Ateng (2005: 31), “pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun seorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka”. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk

memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif, dan efisien (Depdikbud, 2009: 2).

Pendidikan jasmani pada kenyataannya sulit diterapkan dalam sekolah yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak untuk belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan dirinya dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang baik dilingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Saat ini sebagian anak yang berkebutuhan khusus sudah ada yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler, namun karena ketiadaan pelayan khusus bagi ABK, akibatnya ABK berpotensi tinggal kelas dan pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut program wajib belajar pendidikan 9 tahun akan sulit tercapai. Untuk itu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan istilah “pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi.”

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama. Pendidikan inklusi mengedepankan hak asasi para ABK.

Pendidikan yang baik bagi ABK dapat menumbuhkan rasa sosial. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan inklusi. Ada beberapa argumen yang mengemukakan bahwa pendidikan inklusi merupakan hak asasi bagi ABK: (1) semua anak memiliki hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan; (3) orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan dirinya sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikannya, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemanfaat untuk setiap orang, dan tidak butuh dilindungi satu sama lain.

Adapun alasan-alasan di balik pernyataan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang baik adalah: (1) penelitian menunjukkan bahwa anak-anak akan bekerja lebih baik, baik secara akademik maupun sosial, dalam setting yang inklusif; (2) tidak ada pengajaran atau pengasuhan dalam sekolah yang terpisah/khusus yang tidak dapat terjadi dalam sekolah biasa; (3) dengan diberi komitmen dan dukungan, pendidikan inklusif merupakan suatu penggunaan sumber-sumber pendidikan yang lebih efektif. Argumen-argumen dibalik pernyataan bahwa pendidikan inklusi dapat membangun rasa sosial: (1) *segregasi* (pemisahan sosial) mendidik anak menjadi takut, bodoh, dan menumbuhkan prasangka; (2) semua anak membutuhkan suatu pendidikan yang akan membantunya mengembangkan relasi-relasi dan menyiapkan siswa ABK untuk hidup dalam arus utama; dan (3) hanya inklusi

yang berpotensi untuk mengurangi ketakutan dan membangun persahabatan, penghargaan dan pengertian.

Pertimbangan filosofis yang menjadi basis pendidikan inklusi paling tidak ada tiga. Pertama, cara memandang hambatan tidak lagi dari perspektif peserta didik, namun dari perspektif lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik. Kedua, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Peserta didik dipandang mampu dan kreatif secara potensial. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan di mana potensi-potensi tersebut berkembang. Ketiga, prinsip non-segregasi. Sekolah memberikan pemenuhan kebutuhan kepada semua peserta didik. Organisasi dan alokasi sumber harus cukup fleksibel dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kelas. Masalah yang dihadapi peserta didik harus didiskusikan terus menerus di antara staf sekolah, agar dipecahkan sedini mungkin untuk mencegah munculnya masalah-masalah lain (Sobur, 2003: 28).

Kecamatan Mlati memiliki Sekolah Dasar (SD) yang didalamnya ada siswa inklusi yaitu di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok. Ketiga SD tersebut memiliki jumlah siswa inklusi yang berbeda. SD Plaosan 1 memiliki jumlah siswa inklusi sebanyak 27 orang, di SD Bedelan terdapat siswa inklusi sejumlah 21orang dan di SD Pojok terdapat 18 orang. Permasalahan yang muncul pada SD yang ada di Kecamatan Mlati tersebut adalah kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran, utamanya pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada sekolah inklusi, siswa ABK wajib mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani secara teoritis diperlukan ABK untuk menjaga kebugaran tubuhnya, sementara pada sekolah inklusi tidak ada penanganan khusus yang dilakukan sekolah terhadap ABK termasuk dalam pendidikan jasmani. Sulitnya siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani sangat dirasakan oleh guru yang mengajar pendidikan jasmani, utamanya saat praktik olahraga.

Jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah. Menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Sundari, 2010: 39).

Adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan kegiatan pembelajaran penjas bagi siswa inklusi yang ada di Kecamatan Mlati. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Sekecamatan Mlati.” Permasalahan ini penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka jasmani siswa inklusi akan jarang dilatih dan ini dapat mengganggu kesehatan yang dimiliki siswa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini:

1. Banyak terdapat anak berkebutuhan khusus di Indonesia.
2. Siswa ABK membutuhkan penanganan khusus.
3. Keterbatasan sekolah inklusi.
4. Siswa ABK mengalami kesulitan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran penjas.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas.

1. Siswa inklusi yang ada di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Mlati yaitu SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok.
2. Kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani terutama berkaitan dengan masalah kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok dalam memahami kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Sekolah Inklusi

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah menurut Undang Undang Republik Indonesia No.20 (2003) Pasal 18, tentang sistem Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Definisi sekolah menurut Collin (dalam Alif, 2006: 54) adalah sebuah lembaga yang ditunjukan khusus untuk pengajaran dengan kualitas formal.

Ideologi pendidikan inklusi diperkenalkan secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) di Salamanca Spanyol. Pada konfrensi tersebut ditegaskan komitmen terhadap pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan di dalam sistem pendidikan reguler, dan menyetujui suatu Kerangka Aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus (Alif, 2006: 57).

Searah dengan perkembangan pendidikan baik di luar dan di dalam negeri, pada tahun 2003 Dirjen Dikdasmen menerbitkan Surat Edaran No.380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif

yang menyatakan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (Stainback dan Stainback dalam Mulyani, 2009: 38). Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler(Sapon dan Shevin, dalam Mulyati, 2009: 26).

Sekolah inklusi secara umum adalah sekolah reguler yang menerima ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarana. Suryabrata (2005: 44) menjelaskan bahwa ABK dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut : 1) tuna netra; 2) tuna rungu; 3) tuna grahita (*down syndrome*); 4) tuna grahita ringan (IQ = 50-70); 5) tuna grahita sedang (IQ = 25-50); 6) tuna grahita berat (IQ < 25); 7) tuna daksa; 8) tuna laras (*dysruptive*); 9)

tuna wicara; 10) tuna ganda; 11) HIV AIDS; 12) gifted : potensi kecerdasan istimewa ($IQ > 125$), *talented* yaitu potensi bakat istimewa (*multiple intelligences* : *language, logico mathematic, visuo-spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual*); 13) kesulitan belajar (antara lain *hyperaktif*, ADD/ADHD, *dyslexia/baca, dysgraphia/tulis, dyscalculia/hitung, dysphasia/bicara, dyspraxia/motorik*); 14) lambat belajar ($IQ = 70 - 90$); 15) autis; 16) korban penyalahgunaan narkoba; 17) indigo.

Adanya sekolah inklusi ABK dapat bersekolah di sekolah reguler yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Di sekolah tersebut ABK mendapat pelayanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarananya. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada. Jadi disini setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Sekolah inklusi diadakan karenna adanya pandangan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan. UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pada UU No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, 5, 32 dan UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 48 dan

49, yang intinya adalah negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Jadi semua orang berhak sekolah (Alif, 2006: 17).

Pada sekolah inklusi terdapat peserta didik dengan berbagai macam latar belakang dari yang reguler sampai anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan, sehingga akan terjadi interaksi antara keduanya, saling memahami, mengerti adanya perbedaan, dan meningkatkan empati bagi anak-anak reguler. Untuk proses belajar mata ajaran tertentu bagi sebagian ABK dengan kategori autis, tunanetra, tunarungu, atau tuna grahita, ABK tersebut dimasukkan di dalam ruang khusus untuk ditangani guru khusus dengan dalam terapi sesuai kebutuhan. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga tetap dapat belajar di kelas reguler dengan guru pendamping bersamanya selain guru kelas.

Alif (2006: 33) menjelaskan bahwa model-model pembelajaran ABK yang dapat diterapkan di sekolah inklusi: a). Kelas reguler/ inklusi penuh yaitu ABK yang tidak mengalami gangguan intelektual mengikuti pelajaran di kelas biasa; b). *Cluster*, para ABK dikelompokkan tapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus; c). *Pull out*, ABK ditarik ke ruang khusus untuk kesempatan dan pelajaran tertentu, didampingi guru khusus; d). *Cluster and pull out*, kombinasi antara model *cluster* dan *pull out*; e). Kelas khusus, sekolah menyediakan kelas khusus bagi ABK, namun untuk beberapa dalam pembelajaran tertentu siswa digabung dengan kelas

reguler, dan f). Khusus penuh, sekolah menyediakan kelas khusus ABK, namun masih seatap dengan sekolah reguler.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan.

2. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

Kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk

mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Pembelajaran pada kelas I–III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV–VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana terteradalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa atau PLB (2006: 43) dengan cara:

- a. Modifikasi alokasi waktu
- b. Modifikasi isi atau materi
- c. Modifikasi proses belajar-mengajar
- d. Modifikasi sarana-prasarana

e. Modifikasi lingkungan belajar

f. Modifikasi pengelolaan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kurikulum sekolah inklusi dapat diasumsikan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kurikulum Sekolah Inklusi (Direktorat PLB, 2006: 32)

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				
1. Bahasa Inggris				2
2. Pertanian				1
C. Pengembangan Diri*				
1. Seni Musik				1
2. Seni Tari				1
3. Seni Lukis dan Kriya				1
4. Komputer				1
Jumlah	28	29	30	37

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diajarkan pada siswa kelas IV, v dan VI dengan 4 jam pelajaran.

3. Peserta Didik di Sekolah Inklusi

Peserta didik sekolah inklusi adalah siswa normal (*non difabel*) dan siswa difabel ortopedi. Difabel ortopedi merupakan difabel yang memiliki

kekurangan pada anggota gerak. Berdasarkan penyebabnya, secara garis besar difabel ortopedi dapat dibagi menjadi dua yaitu kelainan pada sistem cerebral (*cerebral sistem*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*).

1. Kelainan Pada Sistem Cerebral (*Cerebral System*).

Kelainan pada sistem ini terletak pada sistem *cerebral* yaitu pada sistem saraf pusat, seperti kelumpuhan otak (*cerebral palsy/CP*) biasanya ditandai dengan adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, dan gangguan koordinasi. *Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut Monier (2008: 25) yaitu :

a. Derajat Kecacatan

- 1) Golongan ringan adalah individu yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Golongan sedang adalah individu yang membutuhkan *treatment/latihan* khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, golongan ini memerlukan alat-lat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace*, kruk/tongkat sebagai penopang dalam berjalan.
- 3) Golongan berat adalah anak *cerebral palsy* yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri, individu tersebut tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

b. Tipografi Anggota Badan yang Cacat

Penggolongan menurut tipografi dilihat dari tipografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu (Monier, 2008: 29):

- 1) *Monoplegia*, hanya satu anggota gerak yang lumpuh.
- 2) *Hemiplegia*, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama.
- 3) *Paraplegia*, lumpuh pada kedua tungkai kakinya.
- 4) *Diplegia*, kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (*paraplegia*).
- 5) *Triplegia*, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan.
- 6) *Quadriplegia*, anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruh anggota geraknya. Individu yang cacat pada kedua tangan dan kakinya. *Quadriplegia* bisa juga disebut *triplegia*.

c. Fisiologi Kelainan Geraknya

Penggolongan menurut fisiologi dilihat dari kelainan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (Motorik), anak *cerebral palsy* dibedakan menjadi (Monier, 2008: 35):

- 1) *Spastic*. Tipe ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot *athetoid*. Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem

gerakan. Hampir semua gerakan terjadi di luar kontrol dan koordinasi gerak.

- 2) *Ataxia*. Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan. Kekakuan memang tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri atau berjalan
- 3) *Tremor*. Gejala yang tampak jelas pada tipe ini adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus-menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tungkai, dan bibir.
- 4) *Rigid*. Pada tipe ini didapat kekakuan otot, tetapi tidak seperti pada tipe *spastic*, gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak.
- 5) Tipe Campuran. Pada tipe ini seorang anak menunjukan dua jenis ataupun lebih gejala tuna CP sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan.

2. Kelainan Pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculos Scelatal System*)

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan, sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka antara lain meliputi (Monier, 2008: 42):

- a. *Poliomyelitis*. Penderita polio adalah mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun.
- b. *Muscle Dystrophy*. Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia tiga tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari. Keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terbentur benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.
- c. *Spina Bifida*. Kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang yang disebabkan oleh tidak tertutupnya kembali ruas tulang belakang selama proses perkembangan terjadi. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

Adanya berbagai keterbatasan pada siswa inklusi pada akhirnya menyulitkan anak tersebut untuk melakukan gerakan termasuk dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah.

3. Siswa Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Pada sekolah inklusi terdapat siswa tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan dapat dikatakan sebagai hambatan mental ringan. Anak tunagrahita ringan dikategorikan paling tinggi kecerdasannya dibanding anak tunagrahita yang lain. Pengertian anak tunagrahita ringan menurut Smith (dalam Monier, 2008: 46) menyatakan "*Mental retardation is one type of developmental disability and generally refers to substantial limitations in present levels of functioning. These limitations are manifest in delayed intellectual growth, inappropriate or immature reactions to one's environment,; and below-average performance in the academic, psychological, physical,linguistic and sosial domains.*" Pernyataan tersebut menyatakan bahwa keterbelakangan mental adalah salah satu jenis cacat perkembangan dan umumnya mengacu pada keterbatasan fungsi. Keterbatasan ini terjadi pada pertumbuhan intelektual yang lemah, reaksi yang tidak tepat atau belum dewasa dengan lingkungan masyarakat dan kinerja di bawah rata-rata dalam akademik, psikologis, fisik, bahasa dan sosial.

American Asociation on Mental Deficienci menyatakan penderita retardasi mental atau keterbelakangan mental umumnya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata dengan tingkat *Intelligence quotient* (IQ) dibawah 84. Hallahan dan Kauffman (Wirawan dkk, 2002: 33), menyatakan karakteristik tunagrahita ringan yakni mengalami

kelemahan kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan kemampuan kognitif. Karakteristik tersebut antara lain perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Kelemahan dari tunagrahita ringan yang menonjol yakni kelemahan dalam bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, perhatian dan gangguan ingatan jangka pendek (*short term memory*).

Astuti (dalam Wirawan dkk, 2002: 25) menjelaskan bahwa keterampilan motorik siswa ABK lebih rendah daripada anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal ini umumnya tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat prasekolah maupun tingkat dasar. Meskipun motorik anak tunagrahita ringan rendah dengan memberikan pembelajaran berulang-ulang, potensi anak tunagrahita masih dapat ditingkatkan.

Beberapa pengertian dan definisi anak tunagrahita di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam kemampuan adaptif yang terwujud melalui kemampuan berinteraksi sosial yaitu ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangan, kemampuan konseptual dan praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan pada umumnya secara fisik tidak memperlihatkan perbedaan dengan anak normal lainnya. Anak

tunagrahita ringan termasuk kelompok mampu didik. Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki lebih banyak kelebihan dan kemampuan. Individu mampu dididik dan dilatih misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan bekerja. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi, selain itu kondisi cacat fisik yang dimilikinya tidak begitu mencolok.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita ringan mempunyai ciri dan kekhasan masing-masing, tetapi secara garis besar individu tersebut mempunyai karakteristik yang hampir sama. Wirawan dkk (2002: 54) memberikan karakteristik :

- 1) Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.
- 2) Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik anak tunagrahita ringan setinggi-tingginya adalah setingkat dengan anak kelas VI SD umum. Berkaitan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki anak tunagrahita ringan tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan menurut Wirawan dkk (2002: 38) antara lain:

- 1) Masalah hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang dipelajari. Sekali kaidah itu dapat ditemukan anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya. Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Individu mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi individu tersebut harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, individu itu tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Individu tersebut cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Hal itu menyebabkan peserta

didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.

- 2) Masalah penyesuaian diri, individu tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Kondisi ini menyebabkan individu sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana individu berada. Tingkah laku individu tunagrahita kadang-kadang dianggap aneh oleh orang lain karena mungkin tindakannya tidak lazim atau apa yang dilakukan tidak sesuai dengan usianya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku berkaitan dengan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Sebagai contoh anak tunagrahita yang berusia 10 tahun berperilaku seperti anak usia 6 tahun. Semakin anak tunagrahita menjadi dewasa, selisih ini akan semakin lebar. Hal inilah yang mungkin menimbulkan persepsi yang salah dari masyarakat mengenai tunagrahita.
- 3) Masalah pemeliharaan diri, pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, mengetahui cara menghadapi dan menghindari bahaya yang dapat merugikan keselamatan diri. Walaupun begitu dengan bimbingan

yang tepat, diharapkan anak-anak tunagrahita ringan masih mampu mandiri.

- 4) Masalah pekerjaan, anak tunagrahita walaupun dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled*, tapi masih membutuhkan pengawasan, dan juga peluang kerja yang terbatas bagi siswa ABK karena kurangnya penerimaan masyarakat, sehingga sedikit sekali yang sudah benar-benar mandiri. Untuk mengantisipasi hal ini perlu adanya kerjasama dari semua pihak sekolah hendaknya memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pihak masyarakat diharapkan mau menerima tenaga kerja anak tunagrahita.
- 5) Masalah kepribadian, anak-anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

3. Tugas Guru di Sekolah Inklusi

Sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta didik yang seimbang antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan, dan mampu berpikir kritis yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator yaitu membantu siswa sehingga mengantarkan siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa dan guru. Dalam interaksi tersebut, siswa lebih sebagai subjek pokok bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh guru. Sebagai subyek dalam pembelajaran, siswa diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimiliki siswa. Keaktifan siswa dapat diwujudkan baik keaktifan secara fisik maupun keaktifan mental. Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran bermakna dapat berlangsung efektif. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa menggunakan teknik tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi multi arah dengan secara langsung akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah (a) proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, (b) perubahan relatif permanen dalam potensi bertindak, yang berlangsung sebagai akibat adanya latihan yang diperkuat (c) aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahanperubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap, (d) perubahan tingkah laku yang relatif

menetap, sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktik (Soemanto, 2006: 28).

Berdasarkan definisi itu dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Individu dikatakan belajar atau tidak sangat tergantung kepada kebutuhan dan motivasinya. Kebutuhan dan motivasi individu atau seseorang menjadi tujuan individu dalam belajar. Motivasi akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Fasilitas belajar yang berupa alat peragaan tersebut dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Untuk itu diperlukan peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menggunakan fasilitas belajar adalah memilih alat peraga. Menurut Burton (dalam Uno, 2010: 29) memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: (1) alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok, (2) alat yang dipilih

harus tepat, memadai, dan mudah digunakan, (3) harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu, (4) penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi, dan (5) sesuai dengan batas kemampuan biaya.

Proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar di kelas inklusi menurut Usman (2005: 41) diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator. Yang harus dimiliki guru sebagai demonstrator adalah: (a) menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, (b) harus belajar terus-menerus sehingga kaya dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan (c) mampu dan terampil dalam merumuskan standar kompetensi, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada kelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Yang harus dimiliki guru sebagai pengelola kelas, yaitu: (a) dapat memelihara lingkungan fisik kelasnya, (b) membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*, dan (c) menyediakan kesempatan bagi siswa

untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, (d) mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal,dan (e) mampu mempergunakan pengetahuan teori belajar-mengajar dan teori perkembangan.

- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Yang harus dimiliki guru sebagai mediator dan fasilitator adalah: (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, (b) memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik, (c) terampil mempergunakan pengetahuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (d) mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.
- d. Guru sebagai evaluator. Yang harus dimiliki guru sebagai evaluator, adalah: (a) mampu dan terampil melaksanakan penilaian, (b) terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu, dan (c) dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tugas guru di sekolah inklusi adalah guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Guru penjas di kelas inklusi juga memiliki keempat tugas tersebut. Namun pada kenyataannya siswa inklusi umumnya memiliki keterbatasan sehingga menyulitkan siswa tersebut untuk mengikuti

pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Padahal kurikulum yang ada mewajibkan adanya mata pelajaran penjas di SD.

Somantri (2006: 27) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya ruang lingkup kegiatan anak, maka anak menunjukkan peningkatan dalam kebutuhan untuk diterima oleh anak-anak lain dari luar keluarganya. Sejak masuk sekolah, anak memasuki suatu masa yang dinamakan “*gang age*.” Pada usia ini anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal kesadaran sosial. Salah satu tugas perkembangan anak SD adalah menunjukkan proses sosialisasi.

Seorang guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam memaksimalkan potensi siswanya termasuk siswa inklusi. Siswa inklusi umumnya juga mengalami gangguan sosial padahal pada masa anak diperlukan pengembangan proses sosialisasi. Artinya guru diharapkan mampu membimbing anak untuk mengikuti pelajaran yang ada dan melatih anak bersosialisasi dengan baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan inklusi. Penelitian tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2012: 26) membahas tentang “Karakteristik Siswa Inklusi di SD IT Baitul Jannah.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki siswa inklusi di SD IT Baitul Jannah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa

inklusi SD IT Baitul Jannah, Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik dari siswa inklusi yaitu fokus pada diri sendiri, sulit untuk memahami informasi yang diberikan secara cepat dan kurang mampu berinteraksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Herlambang tentang karakteristik siswa inklusi sedangkan penelitian ini tentang analisis kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi. Subjek penelitian juga berbeda, subjek Herlambang adalah siswa inklusi sedangkan subjek penelitian ini adalah guru penjas yang mengajar siswa inklusi di SD. Perbedaan lainnya adalah metode pengumpulan data yang dilakukan Herlambang yaitu observasi sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara dengan *in depth interview*.

2. Penelitian dilakukan oleh Hasanah (2012: 33) dengan judul “Pentingnya Dukungan Sosial bagi Siswa Inklusi.” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pentingnya dukungan sosial dalam hal ini orangtua, guru dan teman bagi siswa inklusi. Subjek penelitian tersebut adalah orangtua, guru dan siswa normal yang berteman dengan siswa inklusi. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan *in deep interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial sangat

penting bagi siswa inklusi untuk melatih kemampuan sosialnya serta meningkatkan kemampuan umum lainnya. Persamaan penelitian Hasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode wawancara dengan *in deep interview*. Perbedaannya yaitu pada penelitian Hasanah subjeknya orangtua, guru dan juga teman sebaya sedangkan subjek penelitian ini guru penjas yang mengajar siswa inklusi. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan *snow ball sampling*. Definisi *snow ball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Pada penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Syahputra (2012: 17) membahas tentang “Implementasi Kurikulum bagi Siswa Inklusi.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum bagi siswa inklusi yang ada di SD IT Baitul Jannah. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah maupun bagian kurikulum SD IT Baitul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bagi siswa

inklusi mengalami kesulitan utamanya untuk pelajaran yang berkaitan dengan gerak seperti untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Pengembangan diri yang meliputi Seni Musik, Seni Tari, Seni Lukis dan Kriya serta Komputer juga sulit untuk diterapkan.

C. Kerangka Berpikir

Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Gangguan ini biasanya sudah terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini tumbuh kembang. Di Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak berkebutuhan khusus ternyata cukup banyak. Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data pada tahun 2013, ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Siswa ABK membutuhkan penanganan khusus karena adanya keterbatasan yang dimiliki. Adanya keterbatasan tersebut membuat dibutuhkannya suatu sekolah yang dapat memahami kebutuhan ABK

sehingga ABK tidak merasa diabaikan. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya terdapat keterbatasan sekolah inklusi saat ini.

Siswa ABK cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran yang ada di sekolah inklusi termasuk penjas. Pada sekolah inklusi di Kecamatan Mlati diketahui terdapat kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi. Beberapa kesulitan yang dirasakan adalah kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olahraga, kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut karena data yang akan didapatkan dari penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Artinya, dapat dengan angka namun bukan angka yang mewakili, hanya mencoba menggambarkan kondisi yang ada, tidak mengukur. Bogdan dan Taylor (Maleong, 2001: 33) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesulitan pembelajaran penjas merupakan tingkat ketidakmampuan siswa dalam memahami materi penjas yang disampaikan guru maupun tingkat ketidakmampuan melakukan praktek sesuai dengan materi yang telah disampaikan.
2. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami salah satu kondisi berupa 1) tuna netra; 2) tuna rungu; 3) tuna grahita (*down syndrome*); 4) tuna grahita ringan (IQ = 50-70); 5) tuna grahita sedang (IQ = 25-50;) 6) tuna grahita berat (IQ < 25); 7) tuna daks; 8) tuna laras (*dysruptive*); 9) tuna wicara; 10) tuna ganda; 11) HIV AIDS; 12) gifted: potensi kecerdasan istimewa (IQ > 125), *talented* yaitu potensi bakat

istimewa (*multiple intelligences : language, logico mathematic, visuo-spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual*); 13) kesulitan belajar

3. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama.

C. SubjekPenelitian

Subjek penelitian menurut Bungin (2008: 28) adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu a) pria atau wanita; b) individu yang terlibat dalam pengajaran penjas di kelas inklusi; c) sudah mengajar di kelas inklusi lebih dari satu tahun. Subjek penelitian ini adalah:

1. Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok.
2. Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1.
3. Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan.
4. Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1.

D. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Bungin (2008: 32) adalah fokus dan lokus penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran dari penelitian. Objek penelitian ini adalah kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu *interview* atau wawancara dan observasi.

1. *Interview* atau Wawancara

Metode pengumpulan data dengan *interview* adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pertanyaan langsung kepada informan dan dikerjakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in depth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Bungin (2008: 32) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi (*participant observation*). Sugiyono (2012: 16) menjelaskan bahwa dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi penulis lakukan selama dua hari di setiap sekolah yang ada di Kecamatan Mlati dengan mengamati perilaku ABK saat mendapatkan pelajaran penjas. Adanya *participant observation* maka data yang diperoleh akan lebih lengkap,

tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut sebelum ditanyakan kepada Subjek penelitian, telah dikonsultasikan kepada pembimbing. Artinya, pembimbing memberikan penilaian terhadap isi kuesioner berdasarkan teori yang digunakan peneliti (*judgment expert*).

G. Validitas Data

Bungin (2008: 64) menjelaskan bahwa uji keabsahan hasil penelitian penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan teknik triangulasi data. Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data.

Sugiyono (2012: 44) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya untuk mendapatkan perbandingan (Bungin, 2008: 77). Jadi dalam penelitian ini selain mencari data-data dari guru juga dari siswa ABK. Hal ini dilakukan untuk mencari data perbandingan sehingga diperoleh konsistensi terhadap data yang diperlukan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Proses interaksi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dalam pembelajaran penjas, menulis laporan pengamatan, dokumen atau arsip dan hasil wawancara antara peneliti dengan guru dan siswa sebagai usaha pemantapan simpulan dan validitas datanya dengan melihat tingkat kesamaannya atau perbedaannya. Menurut Sutopo (2006: 34) terdapat tiga komponen utama dalam analisis tersebut yaitu (1) reduksi data. (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya. Komponen-komponen itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Mereduksi data juga dapat berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada kesulitan kegiatan pembelajaran penjas bagi siswa inklusi yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok.

2. Sajian data

Sajian data ini unit-unitnya mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji dideskripsikan mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk

menjawab permasalahan yang ada. Data yang tersaji merupakan diskripsi dari berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan. Sajian data ini dikelompok-kelompokkan sesuai dengan rangkaian unit analisis dalam proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti dan disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data kemudian disajikan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematik sehingga mudah dipahami saat dibaca.

3. Penarikan simpulan (*verification*)

Pelaksanaan pengambilan simpulan dilakukan dengan cara menelusuri kembali data-data yang tersaji untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Simpulan penelitian harus diverifikasi agar menjadi lebih bermakna dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi secara teliti dengan nara sumber atau informan. Beragam alur verifikasi dimaksudkan agar makna data dapat teruji validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Situasi di SD Plaosan 1

Kode sekolah yang dimiliki SD Plaosan 1 menurut Sutrisno adalah 20816 dengan nomor status sekolah 101040202016. Kepala sekolah SD Plaosan 1 adalah Sumarjoko. Sekolah ini berada di Plaosan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, DIY (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Visi dari SD Plaosan 1 adalah menyiapkan siswa yang beriman, cerdas, terampil, dan melayani ABK berlandaskan budaya bangsa dan berwawasan lingkungan. Misi sekolah tersebut yaitu (Data Administrasi SD Plaosan 1):

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga setiap siswa berkembang optimal secara efektif.
- 2) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Membangun budaya kerja guru yang kreatif dan inovatif.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas melalui proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa.

6) Melayani ABK sesuai kemampuan sekolah.

7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri.

Jumlah guru dan karyawan SD Plaosan 1 nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Daftar Guru dan Karyawan SD Plaosan 1

Jenis Penugasan	Jumlah
Kepala Sekolah	1
Guru Kelas	6
Guru Agama	3
Guru Penjas	2
Guru Mulok	5
Tata Usaha	1
Tata Kebersihan	1
Penjaga Sekolah	1

Sumber: Data Administrasi SD Plaosan 1 Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 16 guru yang mengajar dan dua orang diantaranya adalah guru penjas. Kedua guru tersebut juga mengajar siswa ABK yang ada di sekolah.

b. Situasi di SD Bedelan

SD Bedelan berada di Bedelan, Sumberadi, Mlati, Sleman. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1980. Kepala sekolah yang saat ini menjabat adalah Sri Rukti Rohmini. SD Bedelan memiliki nomor status sekolah 101040202034 dengan luas bangunan 445 m². Status tanah dari sekolah tersebut adalah tanah kas desa dengan luas lahan 2000 m².

Arwan menjelaskan bahwa visi dari SD Bedelan yaitu terwujudnya insan yang cerdas, terampil berbudaya, yang berdasarkan iman dan taqwa. Indikator dari visi ini yaitu (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013):

- 1) Unggul dalam prestasi belajar.
- 2) Unggul dalam prestasi olahraga.
- 3) Unggul dalam prestasi seni budaya.
- 4) Unggul dalam prestasi keagamaan.

Misi dari SD Bedelan yaitu (Data Administrasi SD Bedelan):

- 1) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas kemampuan guru terhadap penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran serta kurikulum.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pada proses belajar mengajar.
- 4) Meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatkan profesionalisme ketenagaan.
- 6) Menimbulkan pemahaman, penghayatan dan pengajaran agama yang dianut dalam perilaku sehari-hari. Menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama.
- 7) Memupuk dan mengembangkan tata krama, sehingga terbentuk budi pekerti yang luhur pada setiap siswa.

Jumlah guru dan karyawan SD Bedelan nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Daftar Guru dan Karyawan SD Bedelan

No	Nama	Tugas	Pendidikan
1	Sri Rukti Rohmini, S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Karjiyo, S.Pd	Guru Kelas VI	S1
3	Muntakinah, S.PdI	Guru PAI	S1
4	Sumaryati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	S1
5	Mujiyati, S.Pd	Guru Kelas II	S1
6	Arwan Setyarif Yusuf, S.Pd.Jas	Guru Penjas	S1
7	Maryono, S.Pd	Guru Komputer	S1
8	Solichah Wuri H, S.Pd	Guru Kelas III	S1
9	Tri Wahyuni, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
10	Sumaryati, A.Ma.Pd	Guru Kelas I	D2
11	Maryanto, A.Ma	Guru Kelas IV	D2
12	Parjo	Guru Kelas V	SMA
13	Ismaji	Penjaga Sekolah	SMA

Sumber: Data Administrasi SD Bedelan Tahun Pelajaran 2012/2013

Jumlah guru yang ada di SD Bedelan sebanyak 11 orang. Sekolah ini memiliki satu orang guru penjas. Tingkat pendidikan yang dimiliki para guru di sekolah tersebut mayoritas adalah S1.

c. Situasi di SD Pojok

SD N Pojok memiliki nomor status sekolah 10102020402029 dengan nomor pokok sekolah nasional 20400972. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1976. SD N Pojok berada di Pojok, Sindudadi, Mlati, Sleman dengan alamat email sdnpojok@ymail.com. Nomor SK Ijin Operasional Pendirian Sekolah adalah 25/KPTS/1994.

Kepala sekolah SD N Pojok adalah Tukirah. Jumlah guru dan karyawan SD N Pojok nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Daftar Gurudan Karyawan SD N Pojok

No	Nama	Tugas	Pendidikan
1	Tukirah, S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Herawan Windi Khabibi, S.Pd	Guru Kelas IV	S1
3	Tugiyat, S.Pd	Guru PAI	S1
4	Ponijo, S.Pd	Guru Kelas VI	S1
5	Frisianti E.S, S.Pd	Guru Kelas III	S1
6	El. Ruti Astuti, S.Pd	Guru Kelas I	S1
7	Ratna Eka, S.Pd	Guru Inklusi, Guru Bahasa Inggris	S1
8	Lasmimi, S.Pd	Guru Inklusi	S1
9	Wegig Priyono, S.Pd	Guru Kelas V	S1
10	Sri Marheni, A.Ma	Guru Kelas II	D2
11	Aditya Harman.S, A.Ma	Guru Penjaskes	D2
12	Sarwito Suwarno	Guru Mulok Pilihan	SMA
13	Juwari	Pesuruh	SMA

Sumber: Data Administrasi SD N Pojok Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SD N Pojok sebanyak 11 orang. Hanya ada satu guru penja di sekolah tersebut dan satu orang guru inklusi yang juga merangkap sebagai guru bahasa Inggris.

d. Anak Berkebutuhan Khusus di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok

Jumlah seluruh siswa di SD Plaosan 1 sebanyak 148 orang. Di SD Plaosan 1 terdapat 27 orang anak berkebutuhan khusus. Uraian siswa di SD Plaosan 1 untuk tahun pelajaran 2013/2014 nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data Siswa di SD Plaosan 1
Tahun Pelajaran 2013/2014

Kategori		Jumlah	Total
Normal		121	121
ABK	Lambat Ajar	22	27
	C	3	
	D	2	
Total Siswa		148	

Sumber: Data Administrasi SD Plaosan 1 Tahun Pelajaran 2012/2013

Nampak bahwa dari 148 siswa yang ada di SD Plaosan 1, terdapat 27 siswa ABK dengan rincian 22 orang tergolong lambat ajar, 3 orang kategori C dan 2 orang kategori D. Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, lebih lanjut menjelaskan bahwa total siswa ABK yang ada di SD Plaosan sebanyak 27 orang atau 18,24% dari seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut. Keberadaan siswa ABK yang cukup banyak di sekolah membuat guru-guru yang ada di sekolah berusaha untuk memberikan pelayanan khusus kepada siswa ABK. Contohnya dengan berusaha lebih sabar dalam menghadapi sikap para siswa ABK tersebut. Siswa yang lambat ajar sulit apabila dipaksa untuk memahami materi dan cenderung emosional apabila materi yang ada dirasa berat olehnya (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Pada SD Bedelan terdapat 21 orang anak berkebutuhan khusus. Uraian siswa di SD Bedelan untuk tahun pelajaran 2013/2014 nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Data Siswa di SD Bedelan
Tahun Pelajaran 2013/2014

Kategori		Jumlah	Total
Normal		101	101
ABK	Lambat Ajar	18	21
	C	2	
	D	1	
Total Siswa		122	

Sumber: Data Administrasi SD Bedelan Tahun Pelajaran 2012/2013

Siswa yang tergolong lambat ajar nampak juga paling dominan diantara jenis ABK lainnya. Jumlah siswa yang lambat ajar di SD Bedelan sebanyak 18 orang, tergolong kategori C sebanyak 2 orang dan tergolong D sejumlah 1 orang. Guru Penjas SD N Bedelan, Yusuf menjelaskan bahwa siswa ABK yang ada di SD N Bedelan paling banyak adalah lambat ajar. Banyaknya siswa ABK tergolong lambat ajar membuat guru yang ada di sekolah inklusi harus memberi perhatian lebih kepada siswa tersebut. Saat mengajar, guru juga sering merasa kebingungan karena harus mengejar materi agar selesai tepat pada waktunya sementara siswa ABK kurang mampu menerima materi secara cepat. Pada siswa lambat ajar, biasanya cenderung mudah cemas saat mendapatkan materi yang dianggapnya sulit. Kecemasan yang dimilikinya diwujudkan dalam bentuk marah ataupun juga menangis. Jika hal ini sudah terjadi tentu saja semakin menyulitkan guru dalam menguasai kondisi kelas (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Siswa di SD N Pojok yang berkebutuhan khusus sebanyak 18 orang. Uraian siswa di SD N Pojok untuk tahun pelajaran 2013/2014 nampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Data Siswa di SD N Pojok
Tahun Pelajaran 2013/2014**

Kategori		Jumlah	Total
Normal		82	82
ABK	Lambat Ajar	13	18
	C	4	
	D	1	
Total			100

Sumber: Data Administrasi SD N Pojok Tahun Pelajaran 2012/2013

Nampak dari tabel di atas bahwa terdapat 82 siswa yang tergolong normal, sedangkan siswa ABK yang lambat ajar sebanyak 13 orang, kategori C sejumlah 4 orang dan kategori D sebanyak 1 orang. Guru Inklusi di SD N Pojok, Eka, menjelaskan bahwa keberadaan siswa ABK di SD N Pojok, berbaur dengan siswa normal lainnya. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa ABK dalam proses sosialisasi dengan individu lain (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok

Ratna Eka menjelaskan bahwa terdapat dua jenis siswa yang ada di sekolah inklusi yaitu siswa yang normal dan siswa yang memiliki kecacatan sehingga membutuhkan kebutuhan khusus atau biasa disebut

dengan anak berkebutuhan khusus. Kategori kecacatan yang ada yaitu lambat ajar dan kecacatan tipe C serta D (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Siswa ABK menurut guru inklusi yang ada di SD Pojok memiliki berbagai karakteristik sebagaimana yang terurai dalam penjelasan berikut:

“Siswa ABK yang ada di sekolah ini memiliki beberapa karakteristik yaitu sulit untuk memahami informasi yang diberikan, konsentrasi kurang, emosinya tidak stabil, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan motoriknya kurang baik. Kondisi ini membuat guru yang ada di sekolah butuh memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut” (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Ungkapan di atas diperkuat dengan penjelasan yang diutarakan oleh guru SD N Bedelan yang menyatakan bahwa siswa ABK umumnya sulit untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Kecepatan siswa ABK dalam menerima informasi nampaknya lebih lambat dibandingkan dengan siswa sekelas lainnya. Belum lagi konsentrasi siswa ABK juga cenderung mudah terpecah. Hal ini semakin menyulitkan siswa tersebut untuk memahami informasi yang disampaikan di sekolah (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Konsentrasi yang kurang baik ditunjukkan saat siswa ABK menerima pelajaran di sekolah. Siswa tersebut cenderung kurang mampu fokus pada materi yang diberikan. Berbagai kegiatan sering dilakukan siswa ABK saat pelajaran berlangsung. Misalnya saja

memain-mainkan alat tulisnya, memperhatikan teman-teman sekitar, atau sambil tidur-tiduran. Apabila ada suara yang berbeda secara tiba-tiba saat pelajaran, seperti pensil jatuh, atau ada yang batuk di kelas, siswa ABK cenderung mudah beralih perhatiannya. Ini ditunjukkan dengan perilaku siswa ABK yang cenderung mencari tahu asal suara tersebut, dan tidak jarang menertawakan sesuatu secara berlebihan (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, menjelaskan bahwa apabila guru berusaha untuk membuat siswa ABK memahami materi pelajaran yang diberikan guru, hal ini sering dipersepsikan secara negatif oleh siswa ABK. Siswa tersebut sering menganggap guru memaksa siswa. Kecemasan semakin siswa ABK tunjukkan dan apabila dilanjutkan tidak jarang siswa menangis atau marah-marah sebagai wujud dari tidak stabilnya emosi. Guru yang mengajar terkadang menjadi tidak nyaman dengan kondisi ini karena takut disalahkan oleh guru lain ataupun individu lain yang melihat kejadian tersebut. Siswa ABK memang kurang menyadari bahwa dirinya sulit untuk memahami informasi yang diberikan (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Lebih lanjut Nurdin menjelaskan bahwa selain ABK sulit memahami informasi yang diberikan guru, ABK juga cenderung memiliki emosional yang tidak stabil.

“Siswa ABK cenderung punya emosional yang tidak stabil. Misalnya saja saat saya mengajar pernah tiba-tiba ada siswa ABK di kelas saya yang menangis. Lha... saya bingung karena saya tanya kenapa lama sekali tidak mau menjawab. Saya tanya keteman-temannya tapi semua bilang ga tau. Akhirnya setelah lama saya bujuk-bujuk dari siswanya bilang kalau mengantuk jadi malas belajar” (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Kemampuan anak memahami emosi atau perasaannya sendiri menunjukkan bahwa ABK tidak memiliki kestabilan emosi yang baik. Sutrisno mengemukakan bahwa apabila sedang sedih, ABK cenderung berlarut-larut dalam kesedihan, dan apabila marah sering meledak-ledak bahkan melakukan tindakan pengerasakan seperti melempar, menendang meja dan sebagainya. Berikut penjelasan dari Sutrisno:

“Haduhhh karakteristik ABK itu salah satunya emosi tidak stabil. Kami sebagai guru kadang bingung dengan perilakunya. Siswa ABK di kelas saya pernah berantem sama teman sebangkunya sampai menjatuhkan meja karena menganggap temannya mencuri buku tulisnya. Teman sebangkunya padahal sudah bilang kalau tidak mencuri, bahkan sampai sumpah-sumpah. Dan ternyata besoknya orangtua siswa itu bilang kalau bukunya tidak hilang tapi tertinggal di rumah” (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Guru inklusi di SD N Pojok menegaskan bahwa ABK umumnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini karena ABK tidak tertarik untuk melakukan interaksi dengan individu lain. ABK lebih sibuk dengan dunianya sendiri dan menganggap keberadaan individu lain tidak penting baginya. Kondisi ini tentu saja membuat keterampilan sosial yang ABK miliki menjadi kurang terlatih (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, mempertegas pernyataan di atas :

“Karakter siswa ABK memang berbeda dengan siswa umum lainnya. Kalau siswa umum mereka cenderung sangat menikmati saat kumpul dengan teman-temannya. Sebaliknya, kalau siswa ABK malah cenderung menghindar dalam pergaulan. Siswa lain juga cenderung jadi malas bergaul dengan mereka” (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Kecenderungan ABK sulit bergaul dengan individu lain, menurut Eka merupakan hal yang wajar. Siswa ABK biasanya hanya fokus pada diri sendiri dan mengabaikan keberadaan individu lain. Ini membuat siswa tersebut sulit melakukan *empathy* dengan teman-temannya. Akibatnya teman sekitar merasa kurang nyaman (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Motoriknya ABK menurut Arwan, kurang baik. Tulisan yang dibuat ABK nampak acak-acakkan dan sulit untuk dibaca. Saat diminta untuk menulis cepat, ABK juga cenderung kesulitan. Akibatnya para ABK sering kurang mampu mengikuti berbagai pelajaran yang ada di sekolah. Apabila guru meminta siswa ABK untuk mengulang kembali tulisan yang dibuat, maka siswa tersebut cenderung kurang sabar dan tidak jarang pada akhirnya marah karena merasa dipaksa (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa karakteristik dari ABK yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok adalah sulit

untuk memahami informasi yang diberikan, konsentrasi kurang, emosinya tidak stabil, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta motoriknya kurang baik.

3. Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati

Setiap siswa ABK yang ada di sekolah inklusi diharapkan mampu mengikuti semua mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut sebagaimana siswa lainnya. Padahal siswa ABK memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Kondisi ini membuat guru-guru setiap mata pelajaran memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kesulitan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sekolah inklusi Se-Kecamatan yaitu:

a. Kesulitan dalam Menyampaikan Materi

Kesulitan dalam menyampaikan materi merupakan permasalahan yang dimiliki oleh guru penjas dalam pembelajaran yang melibatkan kelas inklusi. Siswa ABK di kelas inklusi secara karakteristik menurut Arwan memiliki kesulitan dalam menerima informasi. Hal ini berbeda dengan siswa lainnya yang ada di kelas. Apabila guru memperlambat penyampaian materi maka siswa lainnya merasa tidak nyaman karena sudah memahami materi, sebaliknya apabila guru penjas menyesuaikan kecepatan penyampaian materi sesuai dengan siswa normal maka siswa ABK akan ketinggalan pemahaman pelajaran tersebut. Sulitnya lagi, siswa ABK cenderung kurang menyadari kelemahan yang

dimilikinya. Apabila guru mencoba untuk mengajarinya secara intensif, siswa tersebut sering menganggap sebagai suatu pemaksaan (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, menegaskan hal yang serupa dengan pendapat di atas. Siswa ABK cenderung lambat dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini cenderung menyulitkan guru karena guru harus menyelesaikan pengajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Guru juga mengalami kesulitan karena saat kurang paham terhadap pelajaran, siswa ABK tidak mau bertanya dan ketika ditanya oleh guru, siswa tersebut sulit untuk diajak komunikasi (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Sutrisno lebih lanjut menjelaskan bahwa guru penjas dituntut untuk menyelesaikan materi pokok pada mata pelajaran tersebut. Artinya pengajaran yang diberikan harus selesai menyampaikan materi sesuai dengan jadwalnya. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran di kelas inklusi. Bagi siswa normal umumnya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memahami materi namun bagi ABK, pemahaman materi pelajaran penjas sering dianggap sulit (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Adanya upaya siswa ABK untuk menghindari proses komunikasi dengan guru membuat guru semakin kesulitan dalam memahami tingkat penguasaan siswa ABK terhadap materi yang telah diberikan. Eka menjelaskan bahwa siswa ABK umumnya malas untuk melakukan komunikasi secara intensif dengan individu lain. Ini menyebabkan saat siswa tidak memahami materi yang ada dan guru menanyakan kesulitan penerimaan materi yang dialami siswa, maka siswa ABK cenderung menjawab sudah paham. Padahal saat diberi beberapa soal berkaitan dengan materi pelajaran penjas yang baru saja diajarkan, siswa ABK banyak yang tidak mampu menjawabnya. Ini berarti siswa ABK pada dasarnya sulit menerima materi penjas namun berusaha menutup dirinya dengan mengatakan sudah paham terhadap materi itu (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, menjelaskan bahwa guru pendidikan jasmani kesulitan dalam memahami kemampuan yang dimiliki siswa ABK. Penyebab siswa ABK kurang paham materi adalah adanya kecenderungan ABK yang sulit untuk fokus saat pelajaran berlangsung. Mudahnya ABK mengalihkan perhatian membuat siswa tersebut kurang dapat menyimpan informasi yang diberikan oleh guru (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan kegiatan pembelajaran pedidikan jasmani sekolah inklusi Se-Kecamatan yang dirasakan yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi. Guru sulit dalam menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini karena siswa ABK yang ada di sekolah inklusi cenderung kurang mampu memahami informasi yang disampaikan guru, sementara guru dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan jadwal yang ada.

b. Kesulitan dalam Praktek Olahraga

Nurdin menjelaskan bahwa selain kesulitan dalam menyampaikan materi, guru penjas juga mengalami kesulitan dalam mengajak siswa ABK untuk praktek olahraga.

“Praktek olahraga merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam mata pelajaran penjas. Namanya juga pendidikan jasmani pasti suatu saat harus praktek olahraga. Kami sebagai guru penjas mengalami kesulitan dalam praktek olahraga. Hal ini karena umumnya siswa ABK asik dengan dunianya sendiri dan terlihat enggan untuk praktek olahraga. Instruksi gerakan yang guru berikan kepada siswa ABK juga sering diabaikan” (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Kesulitan dalam praktek olahraga juga dirasakan oleh Arwan. Arwan menjelaskan keseimbangan yang dimiliki ABK cenderung kurang baik sehingga apabila diminta untuk mengikuti gerakan sesuai dengan gerakan yang guru contohkan, ABK mengalami kesulitan. Contohnya saja apabila siswa ABK diminta untuk

memukul bola kasti, maka sering tidak kena dan saat diminta untuk lari kearah tertentu siswa tersebut lambat bergeraknya sehingga cenderung dengan mudah lawan dapat mengenai bola ketubuhnya. Akibatnya kelompok dimana ABK berada cenderung mengalami kekalahan. Kondisi ini tentu saja menyulitkan guru. Siswa banyak yang tidak mausekelompok dengan siswa ABK karena takut mengalami kekalahan saat pertandingan (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, menjelaskan bahwa saat bermain kasti, siswa ABK berlari dengan santai sehingga memudahkan lawannya untuk melempar bola mengenai siswa tersebut. Kondisi ini pada akhirnya membuat siswa ABK mudah dijadikan sasaran oleh lawannya. Antusias terlihat jelas pada siswa ABK saat diminta untuk mengikuti praktek kasti. Siswa tersebut juga cenderung antusias dalam memberikan semangat kepada teman-temannya (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Yusuf menjelaskan bahwa pada olahraga kasti yang dilakukan di sekolah, siswa ABK dapat memukul dengan baik namun kesulitan dalam mengarahkan bola. Pada olahraga sepak bola, siswa ABK cenderung menendang bola dengan penuh emosi. Kondisi ini pada akhirnya membuat bola menuju arah yang tidak

tepat dan sulit untuk diprediksi teman yang satu team. Kekalahan sering dialami oleh kelompok yang didalamnya terdapat siswa ABK, sehingga kondisi ini membuat ABK selalu disalahkan oleh teman-temannya. Anggota team cenderung takut untuk mengoper bola ke arah siswa ABK karena dapat dengan mudah direbut oleh lawan. Ini membuat pada akhirnya siswa ABK cenderung diabaikan dalam permainan tersebut. Siswa ABK juga memiliki sifat yang mudah menyerah (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Siswa ABK di SD N Bedelan, dalam kegiatan atletik (lempar) menurut Yusuf sering malas-malasan dalam melempar. Hal ini membuat guru penjas harus memotivasi siswa tersebut untuk mau melakukan lemparan. Siswa juga nampak kesulitan melakukan lemparan, termasuk dalam mengarahkan pada sasaran yang ada. Saat siswa ABK melakukan lemparan, sering dianggap sebagai hiburan bagi siswa reguler karena terlihat lucu. Ejekan sering dilakukan oleh anak reguler karena memang pada kenyataannya siswa ABK kurang mampu dalam melempar secara tepat. Akibatnya, siswa ABK sering dicemooh oleh siswa reguler yang ada di sekolah dan membuat siswa ABK merasa semakin tidak menyukai praktek olahraga yang sedang dilakukan (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Serupa dengan informasi yang disampaikan oleh guru penjas SD N Bedelan, Eka menjelaskan bahwa siswa ABK tidak mampu melempar ke arah yang tepat. Siswa tersebut juga kesulitan dalam melakukan gerakan melempar. Siswa ABK terlihat kurang mampu dalam menjaga keseimbangan tubuhnya saat melakukan gerakan melempar sehingga terlihat seringkali terhuyung-huyung tubuhnya ketika melempar, bahkan tidak jarang terjatuh. Hal ini sering menjadi bahan celaan oleh siswa lain (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

SD N Plaosan 1 dalam pelajaran olahraga mengajarkan tentang kegiatan atlit (lari). Siswa ABK di sekolah tersebut menurut Nurdin saat olahraga lari, dapat berlari menuju arah sasaran secara tepat. Namun memang cara berlari yang dilakukan oleh siswa ABK berbeda dengan siswa lainnya. Siswa ABK cenderung lari dengan diseret kakinya (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Pada praktek olahraga bola bakar di SD N Pojok, siswa ABK cenderung kurang memahami cara permainannya walaupun sudah diterangkan secara berkali-kali. Kekalahan sering dialami oleh kelompok ABK namun siswa tersebut malah menyalahkan teman-temannya. Tidak jarang siswa ABK cenderung tidak mau untuk mengikuti bola bakar karena merasa sulit untuk mempraktekkannya

dan pesimis akan menang (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Nurdin juga menjelaskan bahwa pada praktek olahraga rounders, siswa ABK sering teriak-teriak secara berlebihan saat memberikan semangat kepada teman kelompoknya. Siswa tersebut juga cenderung kurang mampu dalam mengendalikan energinya terutama saat melempar bola. Bola dilemparnya dengan sangat keras. Saat pertandingan berlangsung siswa tersebut juga terlihat mudah emosi dan sering memarahi temannya apabila melakukan kesalahan. Kondisi ini membuat teman yang sekelompok dengan siswa ABK terlihat kurang nyaman (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Perasaan tidak nyaman yang dialami siswa reguler saat berada sekelompok dengan siswa ABK terungkap dalam penjelasan berikut :

“Saya merasa kurang senang kalau sekelompok dengan teman yang punya kebutuhan khusus itu. Lah... musti kalah kalau pas tanding olahraga. Temen itu juga sering teriak-teriak dan marah-marah kalau teman lainnya salah atau kena. Padahal dia sendiri kalau main juga ga bagus” (Ridwan, siswa SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa siswa ABK dalam melakukan berbagai kegiatan praktek olahraga cenderung mengalami kesulitan. Pada olahraga kasti siswa ABK kesulitan dalam mengarahkan bola. Pada sepak bola, menendang bola

dengan penuh emosi dan mudah menyerah. Pada olahraga atletik cabang lempar, siswa ABK nampak kesulitan melakukan lemparan dan malas saat diminta melempar, sedangkan pada cabang lari siswa ABK cara berlari yang dilakukan siswa tersebut nampak berbeda dengan siswa lainnya. Kesulitan yang dialami oleh siswa ABK saat olahraga *rouders* adalah kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga dalam melakukan lemparan cenderung sangat keras, berteriak secara berlebihan dan menyalahkan teman sekelompok.

c. Kesulitan dalam Memahami dan Melakukan Interaksi Sosial

Mood yang dimiliki ABK cenderung berubah-ubah dan ABK cenderung emosinya tidak stabil serta menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memahami apa yang menjadi keinginannya dan melakukan interaksi sosial. Sutrisno menjelaskan misalnya saja siswa ABK tidak mood saat guru mengajar, siswa tersebut nampak terlihat muram dan sering tidur-tiduran dikelas. Padahal untuk memahami informasi yang disampaikan guru saja sulit bagi siswa ABK, apalagi jika saat guru menyampaikan materi siswa tersebut tidur-tiduran di kelas. Hal ini tentu saja akan semakin membuat materi yang ada semakin tidak dipahami siswa (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 27 November 2013 terhadap siswa ABK yang ada di kelas inklusi, peneliti melihat perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-siswa tersebut berbeda dengan siswa lainnya. Contohnya saja saat pelajaran ada siswa ABK yang meminjam penghapus pada temannya tanpa meminta ijin terlebih dahulu. Temannya tersebut terlihat tidak suka dan mengatakan “kalau mau pinjam itu bilang dulu...”. Mendengar ungkapan tersebut siswa ABK bukannya minta maaf malah melempar penghapus ke arah temannya tersebut. Akhirnya temannya menangis karena penghapus yang dilempar mengenai kepala dan cukup keras. Gerakan reflek ABK tersebut sangat cepat dalam melempar dan perilakunya tidak terprediksi oleh guru sehingga guru tidak dapat mengantisipasinya.

Arwan, guru penjas di SD N Bedelan juga menegaskan bahwa dirinya kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK di kelas inklusi. Pengendalian emosi yang siswa ABK yang masih kurang, menyulitkan guru penjas untuk berinteraksi dengan siswa tersebut. Berikut penjelasannya:

“Sulit sekali memahami siswa ABK karena emosinya ga stabil. Kalau sudah menangis susah diamnya dan kalau marah sering berlebihan. Saat olahraga misalnya saya bujuk untuk melakukan gerakan dengan penuh semangat, siswa ABK sering cuek dan tidak termotivasi. Mereka nampaknya sering sibuk dengan pikirannya sendiri” (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Guru penjas untuk mengatasi berbagai kesulitan pembelajaran penjas di kelas inklusi adalah menurut Sutrisno, dengan memberikan perhatian yang lebih tinggi kepada siswa ABK yang ditunjukkan dengan meluangkan lebih banyak untuk membantu siswa ABK memahami materi serta meningkatkan interaksi sosial dengan siswa tersebut misalnya dengan lebih sering menyapanya, mengajak ngobrol serta menanyakan keadaan atau kesulitan yang dirasakan (Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Arwan lebih lanjut mengemukakan untuk membantu siswa ABK dalam hal berinteraksi, guru penjas juga saat praktik olah raga di sekolah menanamkan kepercayaan diri serta kemampuan kerjasama. Hal ini pada dasarnya bukan hanya ditujukan bagi siswa ABK saja namun juga bagi siswa lain (Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, wawancara tanggal 26 November 2013).

Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, menjelaskan bahwa guru penjas memang mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Siswa tersebut saat kurang memahami pelajaran cenderung tidak mau bertanya. Apabila guru menanyakan sudah paham atau belum, selalu menjawab sudah. Namun saat diberi pertanyaan tidak mampu menjawabnya. Artinya guru menjadi kurang paham terhadap kondisi siswa ABK yang sebenarnya. Jika guru terlalu banyak

memberikan perhatian kepada siswa ABK, maka menurut Nurdin hal ini dapat memberikan ketidaknyamanan pada siswa reguler yang ada di kelas (Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, wawancara tanggal 26 November 2013).

Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, menjelaskan bahwa guru penjas nampaknya sering mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Keinginan dari siswa ABK cenderung sulit untuk diprediksi dan siswa tersebut juga kurang mau mengkomunikasikan keinginannya kepada individu lain termasuk kepada guru (Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, wawancara tanggal 26 November 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kesulitan yang dirasakan guru penjas Se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi. Kesulitan pertama yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi. Selain itu terdapat kesulitan lainnya yaitu kesulitan dalam praktik olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK.

B. Pembahasan

Karakteristik siswa ABK yang berbeda dengan siswa lainnya tersebut pada akhirnya membuat guru dalam melakukan pembelajaran mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dirasakan guru penjas Se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di sekolah inklusi yaitu kesulitan

dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Guru penjas memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini menyebabkan guru penjas berusaha menyampaikan materi sesuai jadwal agar semua materi dapat disampaikan kepada siswa.

Pada dasarnya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar di kelas inklusi menurut Usman (2005: 75) salah satunya adalah guru sebagai pengelola kelas. Guru yang berperan sebagai pengelola kelas ditunjukkan dengan: (a) dapat memelihara lingkungan fisik kelasnya, (b) membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*, dan (c) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, (d) mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal, dan (e) mampu mempergunakan pengetahuan teori belajar-mengajar dan teori perkembangan.

Guru juga memiliki peran sebagai demonstrator. Untuk mewujudkan perannya tersebut, maka guru penjas diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar termasuk mengajar anak inklusi. Guru penjas

selayaknya memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik yang dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

Guru yang mampu sebagai evaluator ditunjukkan dengan: (a) mampu dan terampil melaksanakan penilaian, (b) terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu, dan (c) dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya. Siswa ABK tentu saja secara kognisi tidak dapat disamakan dengan siswa lainnya sehingga peran yang ketiga dalam evaluator yaitu dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya sangat diperlukan.

Somantri (2006) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya ruang lingkup kegiatan anak, maka anak menunjukkan peningkatan dalam kebutuhan untuk diterima oleh anak-anak lain dari luar keluarganya. Kegiatan praktek olah raga yang dilakukan guru penjas dapat dijadikan sarana mendidik siswa lebih disiplin, berani berkompetisi dan berusaha melakukan upaya terbaik sesuai dengan kemampuannya. Ini berarti bahwa tanggung jawab guru penjas bukan hanya mengajarkan kognisi siswa ABK berkaitan dengan pelajaran penjas saja. Guru pejas juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan moral siswanya.

Hamalik (2003: 37) menjelaskan bahwa bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Hasil

belajar dapat juga ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam beberapa aspek, seperti aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, dan budi pekerti, serta sikap.

Emosional siswa ABK yang cenderung kurang terkontrol, dapat dilatih dengan praktek olahraga yang dilakukan dalam pelajaran penjas. Ateng (2005: 39) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun seorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka. Adanya pendidikan jasmani dapat membantu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Depdikbud (2009: 44) lebih lanjut menegaskan bahwa lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif, dan efisien.

Sesuai dengan tugas perkembangan individu bahwa sejak masuk sekolah, anak memasuki suatu masa yang dinamakan “*gang age*.” Pada usia ini anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal kesadaran sosial. Dipahami siswa ABK secara karakteristik mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi dengan individu lain. Artinya, merupakan hal yang wajar

apabila guru penjas mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi dengan ABK. Ini merupakan tantangan bagi para guru penjas. Salah satu tugas perkembangan anak SD adalah menunjukkan proses sosialisasi sehingga pada masa SD ini, guru penjas juga diharapkan dapat membantu sosialisasi siswa utamanya saat praktek olah raga. Siswa inklusi umumnya juga mengalami gangguan sosial padahal pada masa anak diperlukan pengembangan proses sosialisasi. Artinya guru diharapkan mampu membimbing anak untuk mengikuti pelajaran yang ada dan melatih anak bersosialisasi dengan baik. Dipahami bahwa seorang guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam memaksimalkan potensi siswanya termasuk siswa inklusi.

Zain (2002: 29) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Indonesia, merupakan negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Artinya pengabaian terhadap siswa ABK di sekolah inklusi tidak dapat dilakukan oleh guru.

Guru di sekolah inklusi juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan siswa ABK di sekolah inklusi untuk lebih mampu dalam melakukan interaksi dengan individu lain. Pada kenyataannya memang bukanlah hal yang mudah bagi guru penjas untuk memahami siswa ABK karena adanya keengganan

dalam diri siswa tersebut untuk melakukan komunikasi dengan individu lain termasuk dengan guru.

Terdapat tiga kesulitan yang dirasakan guru penjas Se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi. Kesulitan pertama yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi. Pada siswa ABK menurut Astuti (dalam Wirawan dkk, 2002: 17) umumnya memiliki konsentrasi yang rendah. Hal ini membuat siswa ABK kurang mampu menyimpan informasi yang diberikan oleh guru. Guru akibatnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena guru dituntut untuk menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang ada. Tidak mungkin guru menunggu siswa ABK paham terhadap materi yang diberikan, baru menyampaikan materi yang selanjutnya. Hal ini dapat membuat tidak selesaiya materi.

Berkaitan dengan masalah hambatan belajar pada siswa ABK, sesuai dengan pendapat Wirawan dkk (2002: 53) yang menjelaskan bahwa siswa ABK termasuk tunagrahita memiliki masalah hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Setiap anak akan mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang mereka pelajari. Sekali kaidah itu dapat ditemukan anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya. Siswa ABK termasuk

tunagrahita, umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi siswa tersebut harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Siswa ABK dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Siswa tersebut cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Hal ini menyebabkannya mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.

Delphie (2009: 29) menjelaskan bahwa umumnya anak yang mengalami sindrom autistik dengan kelainan yang serius sejak usia dini terlihat dari sikap dirinya yang selalu berusaha menghindar dari kontak sosial, bahkan terhadap orangtuanya. Kondisi ini tentu saja menyulitkan guru penjas untuk dapat memahami siswa ABK. Tanpa adanya interaksi sangat tidak mungkin seorang guru dapat memahami kondisi siswanya.

Siswa dikatakan ABK, tentu saja adanya ketidaknormalan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Stern (Slamet dan Markam, 2008: 19) yang menjelaskan bahwa normal atau tidaknya individu dapat dilihat melalui empat aspek yaitu daya integrasi, ada atau tidaknya simtom gangguan, kriteria psikoanalisis, serta determinan sosio-kultural. ABK di sekolah ingklusi umumnya mengalami kesulitan dalam sosio-kultural.

Siswa yang memiliki keberbakatan (*giftedness*) juga sebenarnya dikatakan sebagai ABK. Keberbakatan tersebut memiliki tiga ciri yaitu

kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal yang cukup tinggi (Munandar, 2009: 29). Namun pada kenyataannya tidak terdapat siswa ABK yang *giftedness* di kelas inklusi se-Kecamatan Mlati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herlambang (2012: 5) tentang “Karakteristik Siswa Inklusi di SD IT Baitul Jannah.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki siswa inklusi di SD IT Baitul Jannah. Subjek dari penelitian ini adalah siswa inklusi SD IT Baitul Jannah, Bandar Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik dari siswa inklusi yaitu fokus pada diri sendiri, sulit untuk memahami informasi yang diberikan secara cepat dan kurang mampu berinteraksi. Artinya, memang pada siswa ABK umumnya kurang mampu menerima pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

Kesulitan yang kedua, lainnya yaitu kesulitan dalam praktek olahraga. Pada kenyataannya siswa ABK yang ada di sekolah inklusi banyak yang tergolong anak tunadaksa. Monier (2008: 20) menjelaskan bahwa tunadaksa dibedakan kedalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan, sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka antara lain meliputi *poliomylitis*, *muscle dystrophy*, serta *spina bifida*. *Poliomylitis* atau penderita polio ditunjukkan dengan siswa mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah,

peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun. *Muscle dystrophy* ditunjukkan dengan siswa mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. *Spina bifida* ditunjukkan dengan kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang yang disebabkan oleh tidak tertutupnya kembali ruas tulang belakang selama proses perkembangan terjadi. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan. Adanya kekurangan fisik yang dimiliki siswa ABK mewujudkan berbagai keterbatasan pada siswa inklusi pada akhirnya menyulitkan anak tersebut untuk melakukan gerakan termasuk dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan olah raga di sekolah.

Astati (dalam Wirawan dkk, 2002: 44) menjelaskan bahwa keterampilan motorik siswa ABK lebih rendah daripada anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal ini umumnya tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat prasekolah maupun tingkat dasar. Meskipun motorik anak tunagrahita ringan rendah dengan memberikan pembelajaran berulang-ulang, potensi anak tunagrahita masih dapat ditingkatkan.

Kesulitan yang ketiga yaitu dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Wirawan dkk (2002: 21) memberikan karakteristik siswa ABK seperti anak tunagrahita ringan, banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Artinya, merupakan hal yang wajar apabila guru kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK karena memang umumnya siswa tersebut menarik diri dari lingkungan dan tidak suka melakukan komunikasi.

Menurut Wirawan dkk (2002: 35), masalah penyesuaian diri sering dialami oleh siswa ABK. Siswa tersebut umumnya mengalami hambatan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Hal ini menyebabkannya sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana siswa itu berada. Tingkah laku individu yang ABK kadang-kadang dianggap aneh oleh orang lain karena mungkin tindakannya tidak lazim atau apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan usia. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku berkaitan dengan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

Penting kiranya untuk memberi dukungan sosial kepada siswa ABK sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah (2012: 19) dengan judul “Pentingnya Dukungan Sosial bagi Siswa Inklusi.” Penelitian tersebut

bertujuan untuk mengetahui pentingnya dukungan sosial dalam hal ini orangtua, guru dan teman bagi siswa inklusi. Subjek penelitian tersebut adalah orangtua, guru dan siswa normal yang berteman dengan siswa inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial sangat penting bagi siswa inklusi untuk melatih kemampuan sosialnya serta meningkatkan kemampuan umum lainnya.

Penting bagi siswa ABK memahami nilain-nilai yang ada di masyarakat karena salah satu kesulitan yang dialami ABK adalah sulit dalam melakukan interaksi. Sudarwan (2005: 32), menjelaskan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui, dan mengahayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara sebagai keseluruhan.

Pada kenyataannya pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara sebagai agen pembaharuan, pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik yang selanjutnya nilai tersebut akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari. Hak untuk mendapatkan

pendidikan juga dimiliki oleh siswa ABK, sehingga sesulit apapun guru dalam mendidik siswa ABK, guru tidak boleh menyerah.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa ABK yang berada di kelas inklusi di SD Se-Kecamatan Mlati memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Karakteristik dari ABK yang ada di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok adalah sulit untuk memahami informasi yang diberikan, konsentrasi kurang, emosinya tidak stabil, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta motoriknya kurang baik. Karakteristik siswa ABK yang berbeda dengan siswa lainnya tersebut pada akhirnya membuat guru dalam melakukan pembelajaran mengalami berbagai kesulitan.
2. Kesulitan yang dirasakan guru penjas Se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK.
3. Kesulitan yang dirasakan oleh siswa reguler dengan adanya siswa ABK adalah sulit untuk diberikan penjelasan dan bekerjasama. Kurang pahamnya siswa ABK dalam menerima informasi secara cepat menyulitkan siswa reguler saat menyampaikan informasi kepada

siswa ABK. Terkadang informasi yang dimaksudkan tidak sesuai sehingga sering terjadi kesalahan pemahaman. Lebih lanjut siswa reguler juga sulit untuk bekerjasama dengan siswa ABK karena perilaku yang dimiliki siswa ABK dianggap sering merugikan kelompok. Akhirnya siswa reguler cenderung merasa keberatan apabila anggota kelompoknya ada siswa ABK.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta implikasi penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat berbagai karakteristik yang berbeda, yang dimiliki oleh siswa ABK, maka selayaknya guru penjas dibekali dengan pengetahuan tentang penanganan siswa ABK. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkuti seminar yang berkaitan dengan ABK, serta cara pengajaran yang tepat bagi ABK. Siswa ABK perlu mendapat perhatian dari guru. Berbagai perilaku yang dilakukan ABK antara lain memukul, tidak mau diatur, mengatakan perkataan yang tidak sopan, mengganggu teman, bahkan ada siswa yang terus berlari-lari hanya untuk mendapat perhatian dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru pelajaran yang ada di sekolah inklusi sering mengalami kebingungan karena pada dasarnya guru pelajaran kurang dibekali dengan keterampilan untuk menangani ABK seperti halnya guru yang ada di SLB.

2. Mengingat terdapat berbagai kesulitan yang dirasakan guru penjas Sekolah Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktik olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK, maka sebaiknya sekolah memberika waktu khusus kepada guru penjas untuk memberikan les tambahan kepada siswa ABK agar pemahaman siswa ANK terhadap pelajaran penjas dapat meningkat dan siswa ABK dapat menjaga kebugaran tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- B. Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- B. Delphie. (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Klaten: Intan Sejati Klaten.
- Hasanah. (2012). “Pentingnya Dukungan Sosial bagi Siswa Inklusi.” Yogyakarta: UGM, Fakultas Psikologi.
- H.B. Uno. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlambang. (2012). “Karakteristik Siswa Inklusi di SD IT Baitul Jannah.” *Skripsi*. Yogyakarta: UGM, Fakultas Psikologi.
- L.J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monier. (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- O. Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S.B. Djamarah dan A. Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Slamet dan S. Markam. (2008). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta.
- S.Sundari. (2010). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata.(2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Syahputra. (2012). “Implementasi Kurikulum bagi Siswa Inklusi.” Yogyakarta: UGM, Fakultas Psikologi.
- T.S. Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- U. Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

S.S. Wirawan. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

W. Soemanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

LAMPRAN

LAMPIRAN 1: Surat Pengantar Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 40 /UN.34.16/PP/2014 15 Januari 2014
Lamp. : 1 Eks.
H a l : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
Kab. Sleman

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Aditya Harman Saputra
NIM : 11601247188
Jurusan : POR
Prodi : S1 PGSD Penjas
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 20 Januari s.d. 23 Januari 2014
Tempat/obyek : SD Plaosan 1, SD Bedelan, SD Negeri Pojok
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati.

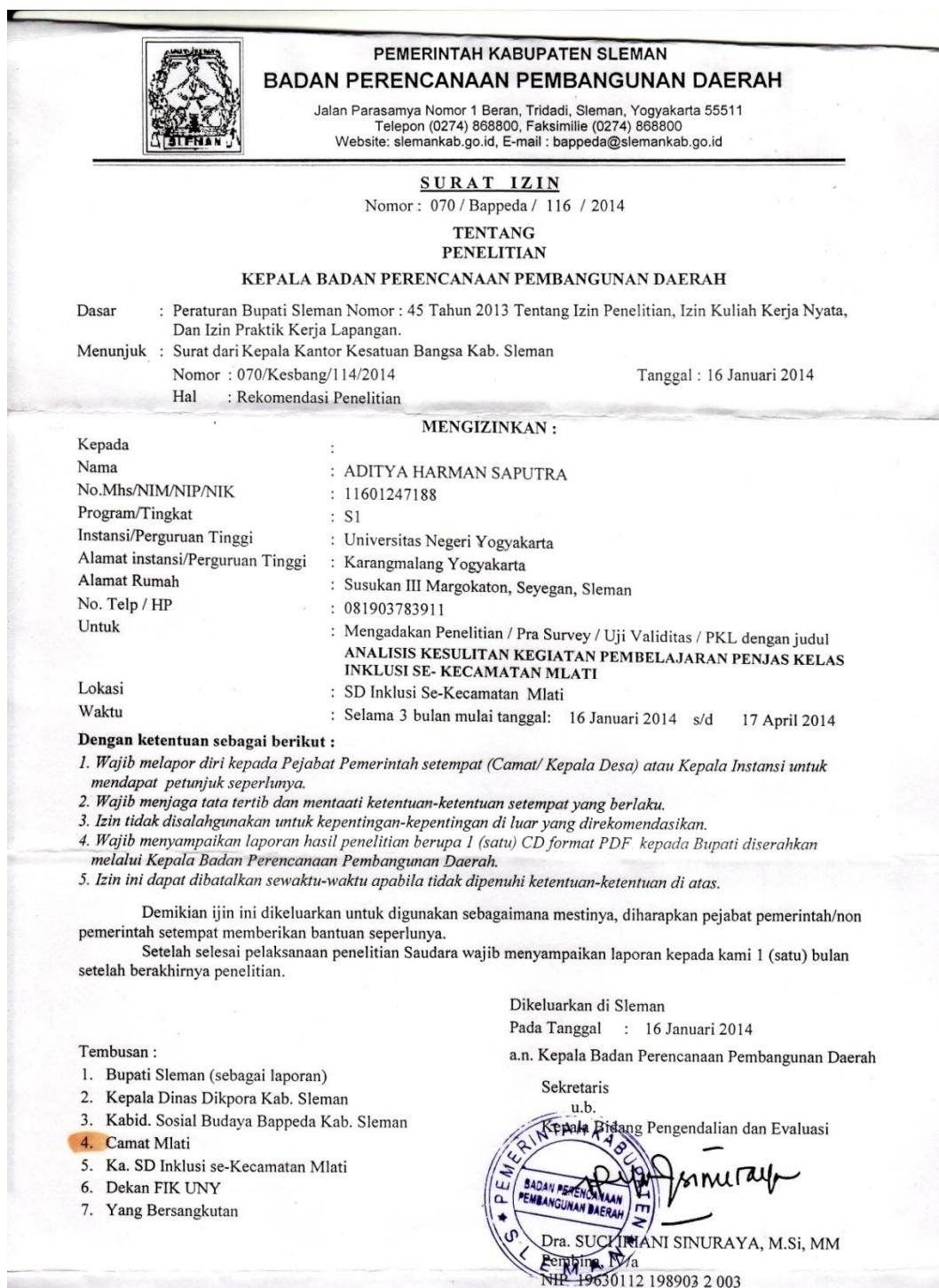
Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SD
2. Koordinator S1 PGSD Penjas
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa vbs.



LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman



LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA,DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI POJOK, MLATI SLEMAN
Alamat : Pojok Sinduadi Mlati Sleman Kode Pos : 55284

SURAT KETERANGAN NO: 212/KS/PJK/IV/2014.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUKIRAH, S.Pd.
NIP : 19600712 198201 2 010
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Pojok Kecamatan Mlati

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ADITYA HARMAN SAPUTRA
NIM : 11601247188
Program Studi : PGSD Penjas S1 - PKS
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian terhadap kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi di SD Pojok Sinduadi Mlati

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pojok, 21 Januari 2014

Kepala Sekolah

TUKIRAH, S.Pd
NIP 19600712 198201 2 010

Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 40 /UN.34.16/PP/2014 15 Januari 2014
Lamp. : 1 Eks.
H a l : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
Kab. Sleman

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Aditya Harman Saputra
NIM : 11601247188
Jurusan : POR
Prodi : S1 PGSD Penjas
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 20 Januari s.d. 23 Januari 2014
Tempat/obyek : SD Plaosan 1, SD Bedelan, SD Negeri Pojok
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembusan :

- Penyelesaian :

 1. Kepala Sekolah SD
 2. Koordinator S1 PGSD Penjas
 3. Pembimbing TAS
 4. Mahasiswa ybs.



Lampiran 5 : Surat keterangan melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI BEDELAN
Alamat : Bedelan, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Telp. 081903858566

SURAT KETERANGAN

NO :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Sekolah SD Negeri Bedelan :

Nama : **HJ.SRI RUKTI ROHMINI,S.Pd**
NIP : **19560806 197803 2 004**
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Unit Kerja : **SD Negeri Bedelan**
Alamat : **Kepitu, Trmulyo, Sleman**

Menerangkan :

Nama : **Aditya Harman Saputra**
Nomor Mahasiswa : **11601247188**
Jurusan/ Program Studi : **POR/ PGSD PENJAS – PKS**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Keolahragaan**
Instansi/Perguruan Tinggi : **Universitas Negeri Yogyakarta**
Alamat Instansi/PT : **Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta**

Bahwa nama Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan wawancara penelitian di SD Negeri Bedelan, dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Kegiatan Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se- Kecamatan Mlati”.

Demikian Surat Keterangan penelitian ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlati, 20 Januari 2014

Kepala Sekolah



Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA,DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI PLAOSAN 1
Alamat : Plaosan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55286

SURAT KETERANGAN

NO: 52/PLS1/S Ket/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarjoko, S.Ag.
NIP : 19640219 198509 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Plaosan 1

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Aditya Harman Saputra
NIM : 11601247188
Program Studi : PGSD Penjas S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian tentang kesulitan kegiatan pembelajaran penjas kelas inklusi di SD Plaosan 1 pada tanggal 20 Januari 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Guide Interview

1. Berapa banyak siswa ABK di sekolah ini?
2. Apa saja jenis kecacatan siswa?
3. Apa saja jenis kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran?
4. Bagaimana penanganan guru terhadap mereka?
5. Apa yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran
6. Bagaimana karakteristik dari ABK yang ada di sekolah ini?
7. Bagaimana solusi-solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa ABK?

HASIL OBSERVASI

Siswa ABK SD N Pojok

Tanggal	Kegiatan	Alat	Keterangan
1 April 2014	Kasti	- Bola kasti - Pemukul	- Siswa saat berlari terlihat santai. - Antusias saat memberi semangat teman kelompoknya.
8 April 2014	Bola Bakar	- Bola - Pemukul - Pancang - Kaleng	- Cenderung tidak mau mengikuti. - Marah ketika kelompoknya kalah
15 April 2014	(Lempar Turbo)	- Turbo	- Tidak melempar ke arah yang tepat. - Nampak kesulitan saat melakukan gerakan melempar.

Siswa ABK SD N Plaosan 1

Tanggal	Kegiatan	Alat	Keterangan
2 April 2014	(Lari Sprint)	- Kun	<ul style="list-style-type: none">- Siswa dapat berlari menuju arah yang tepat.- Cara siswa ABK berlari terlihat berbeda dengan siswa lainnya (diseret).
9 April 2014	Rounders	<ul style="list-style-type: none">- Bola- Keset- Pancang- Pemukul	<ul style="list-style-type: none">- Siswa teriak-teriak dilapangan saat memberikan semangat teman kelompoknya.- Siswa melempar bola dengan sangat keras.- Mudahemosi- Suka memarahi temannya

Siswa ABK SD N Bedelan

Tanggal	Kegiatan	Alat	Keterangan
3 April 2014	Kasti	- Bola kasti - Pemu kul	- Siswa kesulitan dalam mengarahkan bola. - Siswa dapat memukul dengan baik.
10 April 2014	Sepakbola	- Bola	- Menendang bola dengan penuh emosi. - Selalu disalahkanteman- temannya - Mudah menyerah
17 April 2014	(Lempar Turbo)	- Turbo	- Malas saat diminta melempar. - Kesulitan melakukan lemparan.

DATA SEBELUM DIREDUKSI

A. Ratna Eka, Guru Inklusi di SD N Pojok, Wawancara Tanggal 26 November 2013

- AH : Selamat pagi Bu Ratna.
- RE : Selamatpagi mas.
- AH : Sayamauwawancarasekarangbisa?
- RE : Boleh mas. Kemarin sudah jadi wawancara ke SD lainnya mas?
- AH : Belum Ibu, ini Ibu yang pertama saya wawancari.
- RE : Apa yang mau ditanyakan nih mas?
- AH : Bagaimana dengan jenis siswa yang ada di sekolah ini?
- RE : Ada dua jenis. Siswa di sini yaitu siswa yang normal dan siswa yang memiliki kecacatan sehingga membutuhkan kebutuhan khusus atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Kategori kecacatan yang ada yaitu lambat ajar dan kecacatan tipe C serta D.
- AH : Karakteristik siswa ABK seperti apa Bu ?
- RE : Siswa ABK yang ada di sekolah ini memiliki beberapa karakteristik yaitu sulit untuk memahami informasi yang diberikan, konsentrasi kurang, emosinya tidak stabil, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan motoriknya kurang baik. Kondisi ini membuat guru yang ada di sekolah butuh memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut.
- AH : Bagaimana kaitan siswa tersebut dengan lingkungan ?
- RE : Guru inklusi di SD N Pojok menegaskan bahwa ABK umumnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini karena ABK tidak tertarik untuk melakukan interaksi dengan individu lain. ABK lebih sibuk dengan dunianya sendiri dan menganggap keberadaan individu lain tidak penting baginya. Kondisi ini tentu saja membuat keterampilan sosial yang ABK miliki menjadi kurang terlatih.
- AH : Baik Ibu, saya rasa informasinya sudah cukup. Terima kasih banyak.
Saya pamit mau lanjut ke sekolah lain.
- RE : Baik mas. Hati-hati.

B. Sutrisno, Guru Penjas SD N Plaosan 1, Wawancara Tanggal 26 November 2013

- AH : Selamat siang Pak. Apa kabar Pak?
- SU : Kabar baik Pak. Gimana jadi mau wawancara?
- AH : Iya Pak, ada waktu sekarang Pak?
- SU : Bisa-bisa. Silakan masuk Pak, silakan duduk. Gimana Pak apa yang mau ditanyakan?
- AH : Saya mau tanyakan soal siswa ABK ini Pak. Karakteristik mereka gimana Pak ?
- SU : Haduhhh karakteristik ABK itu salah satunya emosi tidak stabil. Kami sebagai guru kadang bingung dengan perilakunya. Siswa ABK di kelas saya pernah berantem sama teman sebangkunya sampai menjatuhkan meja karena menganggap temannya mencuri buku tulisnya. Teman sebangkunya padahal sudah bilang kalau tidak mencuri, bahkan sampai sumpah-sumpah. Dan ternyata besoknya orangtua siswa itu bilang kalau bukunya tidak hilang tapi tertinggal di rumah.
- AH : Kesulitan yang dirasakan guru penjas ?
- SU : Guru penjas dituntut untuk menyelesaikan materi pokok pada mata pelajaran tersebut. Artinya pengajaran yang diberikan harus selesai menyampaikan materi sesuai dengan jadwalnya. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran di kelas inklusi. Bagi siswa normal umumnya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memahami materi namun bagi ABK, pemahaman materi pelajaran penjas sering dianggap sulit.
- AH : Bagaimana dengan mood ABK ?
- SU : Mood yang dimiliki ABK cenderung berubah-ubah dan ABK cenderung emosinya tidak stabil serta menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memahami apa yang menjadi keinginannya dan melakukan interaksi sosial. misalnya saja siswa ABK tidak mood saat guru mengajar, siswa tersebut nampak terlihat muram dan sering tidur-tiduran dilapangan. Padahal untuk memahami informasi yang disampaikan guru saja sulit bagi siswa ABK, apalagi jika saat guru

menyampaikan materi siswa tersebut tidak maumemperhatikan. Hal ini tentu saja akan semakin membuat materi yang ada semakin tidak dipahami siswa.

- AH : Bagaimana cara mengatasi ABK ?
- SU : Guru penjas untuk mengatasi berbagai kesulitan pembelajaran penjas di kelas inklusi, dengan memberikan perhatian yang lebih tinggi kepada siswa ABK yang ditunjukkan dengan meluangkan lebih banyak untuk membantu siswa ABK memahami materi serta meningkatkan interaksi sosial dengan siswa tersebut misalnya dengan lebih sering menyapanya, mengajak ngobrol serta menanyakan keadaan atau kesulitan yang dirasakan.
- AH : Bagaimana Persiapan Bapak untuk Pembelajaran
- SU : Ya buat RPP seperti biasa tetapi kenyataan di lapangan sering tidak sesuai dengan perencanaan kita.
- AH : Sulit juga menghadapi ABK ya Pak. Baik Bapak terima kasih untuk waktu dan informasinya. Saya mohon pamit Bapak. Kalau ada info yang belum jelas, saya mohon dibantu lagi ya Pak.
- SU : Boleh-boleh Bapak. Apa yang diperlukan, saya usahakan bantu. Silakan, hati-hati Pak.

C. Arwan Setyarif Yusuf, Guru Penjas SD N Bedelan, Wawancara Tanggal 26 November 2013

- AH : Selamat siang Pak Arwan. Gimana kabarnya Pak?
- AS : Siang Pak Adit Alhamdullilah kabar Baik. Jadi wawancara hari ini Pak?
- AH : Iya Bapak, ada waktu Pak?
- AS : Ya-ya silakan. Duduk dulu Pak. Apa yang bisa saya bahas Pak?
- AH : Sebelumnya terima kasih banyak untuk kesediaannya lho Pak
- .
- AH : Berkaitan dengan ABK nih Bapak, bagaimana karakteristik dari para ABK ?
- AS : Siswa ABK umumnya sulit memahami informasi yang disampaikan

oleh guru. Kecepatan siswa ABK dalam menerima informasi nampaknya lebih lambat dibandingkan dengan siswa sekelas lainnya. Belum lagi konsentrasi siswa ABK juga cenderung mudah terpecah. Hal ini semakin menyulitkan siswa tersebut untuk memahami informasi yang disampaikan di sekolah.

AH : Bagaimana dengan motorik ABK ?

AS : Motoriknya ABK menurut saya kurang baik. Tulisan yang dibuat ABK nampak acak-acakan dan sulit untuk dibaca. Saat diminta untuk menulis cepat, ABK juga cenderung kesulitan. Akibatnya para ABK sering kurang mampu mengikuti berbagai pelajaran yang ada di sekolah.

AH : Kesulitan yang dihadapi guru saat mengajar ABK ?

AS : Kesulitan dalam menyampaikan materi merupakan permasalahan yang dimiliki oleh guru penjas dalam pembelajaran yang melibatkan kelas inklusi. Siswa ABK di kelas inklusi secara karakteristik memiliki kesulitan dalam menerima informasi. Hal ini berbeda dengan siswa lainnya yang ada di kelas. Apabila guru memperlambat penyampaian materi maka siswa lainnya merasa tidak nyaman karena sudah memahami materi, sebaliknya apabila guru penjas menyesuaikan kecepatan penyampaian materi sesuai dengan siswa normal maka siswa ABK akan ketinggalan pemahaman pelajaran tersebut.

AH : Kesulitan yang Bapak rasakan saat praktek dengan ABK ?

AS : Kesulitan dalam praktek olahraga saya rasakan. Keseimbangan yang dimiliki ABK cenderung kurang baik sehingga apabila diminta untuk mengikuti gerakan sesuai dengan gerakan yang guru contohkan, ABK mengalami kesulitan. Contohnya saja apabila siswa ABK diminta untuk memukul bola kasti, maka sering tidak kena dan saat diminta untuk lari kearah tertentu siswa tersebut lambat bergeraknya sehingga cenderung dengan mudah lawan dapat mengenai bola ketubuhnya. Akibatnya kelompok dimana ABK berada cenderung mengalami kekalahan. Kondisi ini tentu saja menyulitkan guru.

AH : Sulit tidak Bapak menghadapi ABK ?

- AS : Sulit sekali memahami siswa ABK karena emosinya ga stabil. Kalau sudah menangis susah diamnya dan kalau marah sering berlebihan. Saat olahraga misalnya saya bujuk untuk melakukan gerakan dengan penuh semangat, siswa ABK sering cuek dan tidak termotivasi. Mereka nampaknya sering sibuk dengan pikirannya sendiri.
- AH : Bagaimana membantu siswa ABK berinteraksi ?
- AS : Untuk membantu siswa ABK dalam hal berinteraksi, guru penjas juga saat praktek olah raga di sekolah menanamkan kepercayaan diri serta kemampuan kerjasama. Hal ini pada dasarnya bukan hanya ditujukan bagi siswa ABK saja namun juga bagi siswa lain.
- AH : Bapak untuk informasi dan kesediaan Bapak saya ucapan terima kasih.
Saya pamit dulu ya bapak.
- AS : Iya pak. Silakan... Hati-hati.

D. Nurdin, Guru Penjas SD N Plaosan 1, Wawancara Tanggal 26 November 2013

- AH : Selamat siang Pak Nurdin.
- NU : Siang Pak, silakan. Jadi wawancara Bapak?
- AH : Iya ini Pak.
- NU : Apa yang mau ditanyakan ini ?
- AH : Karakteristik siswa ABK yang ada di sini bagaimana Pak ?
- NU : Siswa ABK cenderung punya emosional yang tidak stabil. Misalnya saja saat saya mengajar pernah tiba-tiba ada siswa ABK di kelas saya yang menangis. Lha... saya bingung karena saya tanya kenapa lama sekali tidak mau menjawab. Saya tanya keteman-temannya tapi semua bilang ga tau. Akhirnya setelah lama saya bujuk-bujuk bari siswanya bilang kalau mengantuk jadi malas belajar.
- AH : Kesulitan apa yang dihadapi guru saat mengajar ABK ?
- NU : Setiap siswa ABK yang ada di sekolah inklusi diharapkan mampu mengikuti semua mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut sebagaimana siswa lainnya. Padahal siswa ABK memiliki karakteristik

yang berbeda dengan siswa lainnya. Kondisi ini membuat guru-guru setiap mata pelajaran memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

- AH : Bagaimana saat praktek olahraga ?
- NU : Praktek olahraga merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam mata pelajaran penjas. Namanya juga pendidikan jasmani pasti harus praktek olahraga. Kami sebagai guru penjas mengalami kesulitan dalam praktek olahraga. Hal ini karena umumnya siswa ABK asik dengan dunianya sendiri dan terlihat enggan untuk praktek olahraga. Instruksi gerakan yang guru berikan kepada siswa ABK juga sering diabaikan.
- AH : Bapak terima kasih sekali untuk informasinya. Saya pamit dulu Pak.
Wassallammualaikum...
- NU : Ya Pak. Walaikumsalam.

Lampiran Foto: Dokumentasi Proses Penelitian



Lokasi Penelitian



Lokasi Penelitian



Lokasi Penelitian



Proses Wawancara Dengan Guru Penjas



Proses Wawancara Dengan Guru Penjas



Proses Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi



Proses Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi



Proses Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi